BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini dipaparkan mengenai teori-teori yang digunakan dalam menganalisis *combining form*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari morfologi dan semantik.

2.1 Morfologi

Penjelasan mengenai morfologi diambil dari teori Katamba (1993: 19) yang menyatakan bahwa "*Morphology is the study of words structure*." Penjelasan tersebut menyatakan bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur kata. Struktur kata yang tebentuk terdiri dari komponen unit morfologi. Selain itu, Stockwell dan Minkova (2001: 1) menyatakan bahwa: "*Morphology, the form of words, is the least regular part of language*." Pernyataan tersebut, selain morfologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai struktur kata, morfologi juga merupakan kata-kata beraturan yang merupakan bagian dari bahasa. Fromkin dalam Tawami (2008: 1) menyatakan bahwa morfologi bisa dikatakan juga sebagai penggabungan unit-unit bahasa untuk membentuk suatu kata sehingga kata tersebut memiliki makna, atau bahwa unit itu sendiri merupakan kata yang sudah memiliki makna.

Dalam penelitian ini, unit morfologi *combining form* dikategorikan ke dalam morfem bebas dan morfem terikat. Di bawah ini penjelasan mengenai morfem bebas dan morfem terikat.

2.2 Morfem

Stockwell dan Minkova (2001: 57) menyatakan bahwa:

> *"Morphemes are these smaller units. For example: gen is a morpheme. Furthermore, the word morpheme itself is made up of two morphemes: morph "form, shape" and -eme "meaningful. So a morpheme is a meaningful unit of form. The essential point about morphemes is that they cannot be dissected further into smaller meaningful units: they are themselves the smallest ones."*

Berdasarkan penjelasan di atas morfem merupakan unit yang paling kecil dan tidak bisa dipecah lagi ke dalam unit yang paling kecil. Contoh: *gen*. *Gen* merupakan unit terkecil dan tidak bisa dipecah ke dalam unit yang lebih kecil lagi. Selanjutnya, Katamba (1993: 20) menyatakan bahwa:

> "*The term morpheme is used to refer to the smallest, indivisible units of semantic content or grammatical function which words are made up of. By definition, a morpheme cannot be decomposed into smaller units which are either meaningful by themselves or mark a grammatical function like singular or plural number in the noun*."

Penjelasan di atas, bahwa morfem merupakan unit terkecil dan tidak bisa dipecah lagi ke dalam unit yang lebih kecil. Morfem ini dibagi lagi ke dalam morfem terikat dan morfem bebas. Di bawah ini penjelasan mengenai morfem terikat dan morfem bebas.

2.2.1 Morfem Terikat

Carstairs-McCarthy (2002: 18) menyatakan bahwa morfem terikat memiliki status terikat dengan unit atau komponen lain, selain itu morfem terikat melekat pada morfem bebas untuk memperlihatkan bentuk, fungsi, atau pun sifat dari morfem bebas. Contoh: *helpfulness*. *–ful* dan *–nes* termasuk ke dalam morfem terikat dengan karakteristik *-ful* dan *-ness* memberikan informasi makna pada kata *help* sebagai morfem bebas. *Help* yang berarti membantu, *-ful* dan *-ness* berarti memberikan tambahan informasi sebagai sifat, sehingga *helpfulness* berarti bersifat membantu.

Selain itu Katamba (1993: 41) menyatakan "*a bound morpheme cannot stand on its own, but rather must be attached to a free morpheme*". Contohnya: *re-, un-, -est, -er, -fer*. Seperti contoh: *re-, un-, -est, -er, -fer*, unit tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan membutuhkan kehadiran unit lain untuk membentuk makna yang utuh, seperti *re-* ditambah dengan unit *read* sebagai morfem bebas, kehadiran *re-* pada unit *read* yang berarti *reread* memiliki makna yang berarti membaca kembali. Dalam kasus ini *re-* merupakan *prefix* dan *read* merupakan unit morfem bebas, sehingga ketika *re-* bergabung dengan *read*, *prefix re-* akan memberikan informasi yang berarti membaca kembali.

Berdasarkan kasusnya, *combining form* yang dikategorikan sebagai *special category* yang terbentuk dari *compound* (gabungan) memiliki unit morfologi yang tebentuk dari morfem terikat. Status morfem terikat *combining form* ini merupakan unit *head* (*core meaning*). Katamba (1993: 305) menyatakan "

Syntactically the head is the dominant constituent of the entire compound word." Seperti contoh: *a school<u>boy</u>*. Kata yang digaris bawahi merupakan *head* yang berarti *a kind of boy*, *a bed<u>room</u>* berarti *a kind of room*.

Secara semantik kategori *head* menurut Katamba (1993: 307) termasuk ke dalam *a class of endocentric compounds* yang memiliki *properties*:

(i) *They contain a constituent which function as the syntactic head.*

(ii) *They syntactic properties of the head percolate to the entire compound word.*

(iii) *The head is on the right hand.*

(iv) *There is a tendency for the semantic relation between the head and nonhead to be one of modification (e.g. a bedroom is a kind of room).*

2.2.2 Morfem Bebas

Carstairs-McCarthy (2002: 18) menyatakan bahwa morfem bebas memiliki status bebas dan dapat berdiri sendiri meskipun tidak terikat dengan unit lain, seperti contoh: *read*, *hear*, *large*, *perform*, *white*, dan *dark*. Kedudukan unit *read*, *hear*, *large*, *perform*, *white*, dan *dark* merupakan morfem bebas dan memiliki makna utuh dan unit tersebut dapat berdiri sendiri.

Menurut Katamba (1993: 41) menyatakan bahwa:

> "*A free morpheme is one that can stand on its own – that is, it's an entire word. Free morphemes may appear with other bound morphemes attached to them; crucially, though, they don't need to*

have other morpheme on them." Contohnya: *the*, *cat*, *run*, *pretty*, *trapezoid*.

Penjelasan di atas mengenai morfem bebas merupakan unit yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna yang utuh. Unit *combining form* yang terbentuk oleh morfem bebas dikategorikan ke dalam *left-hand constituent* yang berfungsi sebagai *modifier*. Contoh: *blackboard*, *black* yang memiliki status sebagai *left-hand constituent* memiliki fungsi memodifikasi kata *board*.

2.3 *Root* dan *Bound Root*

Katamba (1993: 41) menyatakan bahwa "*a root is the irreducible core of a word, with absolutely nothing else attached to it*." Selain itu, Stockwell dan Minkova (2001: 61) menyatakan bahwa "*Root*s *are at the center of word-derivational processes." Root* ini dibagi lagi menjadi *bound root*.

Bound root are those bound morphemes which have lexical meaning when they are attched to other bound morpheme to form content words. Contoh *bound root*: *ceive* dari *receive*. Selain itu, *bound root require that another morpheme be attached to them*. *Bound root* membutuhkan kehadiran morfem lain untuk membentuk kata baru *content words*. Contoh: *ceive* dari kata *receive*, *ceive* merupakan *bound root* dengan status *root* terikat. Dalam kasus *combining form* ini klasifikasi mengenai proses pembentukannya terbentuk berdasarkan *root* dan *bound root*, *root* yang terbentuk dikategorikan sebagai *left-hand constituent* dan *bound root* yang terbentuk dikategorikan sebagai *head*.

2.4 *Combining form*

Carstairs-McCarthy (2002: 21) menyatakan bahwa *combining form* merupakan *special category* yang diklasifikasikan sebagai *bound morpheme*. Selain itu, apabila sebuah unit kata digolongkan ke dalam *combining form* kedudukan unit kata itu salah satunya diklasifikasikan sebagai morfem bebas (*free morpheme*). *Combining form* sendiri sering ditemukan dalam istilah di bidang medis dan di bidang teknik, istilah tersebut diambil dari bahasa Latin dan bahasa Yunani, seperti contoh: *microscopy*, *electroscopy*, *photograph*.

Berdasarkan istilah pada contoh seperti: *microscopy*, *electroscopy*, dan *photograph*. Elemen tersebut salah satunya terbentuk dari unit morfologi *free morpheme*. '*Microscopy*' terbentuk dari unit '*micro*' dan unit '*scopy*'. Unit '*micro*' dalam kasus ini diidentifikasi sebagai morfem bebas.

Selain itu juga Mc-Carthy (2002: 66) menjelaskan bahwa *combining form* yang diambil dari bahasa Yunani dan Latin ini termasuk ke dalam unit morfologi *compound* dengan status *bound roots*. Seperti contoh: *anthropology, sociology, cardiogram, electrocardiogram, retrograde, retrospect, plantigrade*. '*Anthropology'* terbentuk dari '*anthropo*' yang berarti '*human*' dan '*logy*' berarti '*science or study*' maka '*antrophology*' memilliki makna '*science or study of human beings*.' Unit morfologis yang tebentuk pada contoh '*antrhopology*', '*logy*' sebagai *bound root*, dan unit '*antropho*' sebagai *root*. Identifikasi unit morfologis tersebut akan memperlihatkan makna baru berupa gabungan dan atribusi dari unit makna yang diperlihatkan oleh *bound root* dan *free root*.

Selain itu Ludeling dan Kiokpasoglou (2001: 1) menyatakan bahwa:

> "*Neoclassical word-formation is word-formation with elements of Greek or Latin origin. In these languages neoclassical elements combine productively with each other (for example: automobile, morphology, hydrophobic). In a simple morphological model which distinguishes between affixes and stems the status of many neoclassical elements is difficult to determine. Semantically, they behave like stems but often they appear only as bound forms. Examples are psycho-, hydro-, morpho-*. (2001: 4)."

Penjelasan di atas *combining form* atau disebut juga dengan *neoclassical element* merupakan elemen yang memiliki status *bound*. Seperti contoh: *psycho-*, *hydro-*, dan *morpho-*, unit-unit tersebut merupakan unit *bound* dengan karakteristik unit tersebut terikat, sehingga unit tersebut dikatakan sebagai *bound*.

Berdasarkan pembentukannya bahwa *combining form* termasuk dalam kasus *compounding*, *combining form* ini memiliki unit *head* yang disebut dengan '*endocentric compound'*. *Endocentric compounds* menunjukan *head* yang merupakan *centre meaning*. Bauer dalam Pradana (1983) menyatakan bahwa: "*The relationship between the constituents follows a modifier-head pattern, in which the compound functions as a hyponym of the grammatical head; it represents the core meaning of the constituent, and it is of the same word class. For example, in sneak-thief, thief is the head (a sneak-thief is a kind of thief; thief and sneak-thief are both nouns*). Dalam penelitian mengenai *combining form* klasifikasi *combining form* dikategorikan ke dalam kelas kata nomina dan kelas kata adjektifa. Di bawah ini penjelasan mengenai kategori kelas kata nomina dan kelas kata adjektifa.

2.4.1 *Combining form* yang terbentuk oleh kelas kata Nomina

Dalam penelitian ini, *combining form* diklasifikasikan ke dalam kategori kelas kata nomina dan adjektifa. Kategori kelas kata nomina ini dilihat berdasarkan kategori nomina. Seperti pada contoh:

> *The contamination of samples collected from the gastroscope was then estimated.*

Gastroscope pada kasus di atas termasuk ke dalam kategori kelas kata nomina. Menurut Thomas (1993: 14) menjelaskan bahwa: "*kinds of words can be grouped together in certain patterns to form sentences, for examples is there a noun phrase at the beginning of the sentence*." Pada kalimat seperti pada contoh di atas '*gastroscope*' termasuk frasa preposisi dari "*from the gastroscope*" dan '*gastroscope*' termasuk dalam frasa nomina dari "*the gastroscope*". '*Gastroscope*' termasuk ke dalam kategori nomina berperan sebagai *Head*, sehingga *gastroscope* dalam kasus ini termasuk nomina.

2.4.2 *Combining form* yang terbentuk oleh kelas kata Adjektifa

Combining form yang membentuk kelas kata adjektifa diklasifikasikan berdasarkan kategori kelas kata adjektifa. Seperti pada contoh:

> *Dr Cuzick it was very likely that women with only minor abnormalities but high levels of HPV 16 might well have high grade disease and need a colposcopy check.*

Colposcopy pada kasus di atas termasuk dalam kategori kelas kata adjektifa. Menurut Thomas (1993: 31) menyatakan bahwa adjektifa memiliki karakteristik '*describing words*'. Pada contoh di atas *colposcopy* termasuk ke dalam kelas kata

adjektifa yang terbentuk dari frasa nomina "*a colposcopy check*". *Colposcopy* berperan sebagai *pre-modifier* yaitu memodifikasi nomina pada frasa nomina "*colposcopy check*", sehingga *colposcopy* dikategorikan sebagai adjektifa.

2.5 Kriteria Kelas Kata

Menurut Deterding dan Poedjosoedarmo (2001: 20) menyatakan bahwa, untuk mengidentifikasi kriteria kelas kata dapat dilakukan berdasarkan lima kriteria yaitu *notional, inflectional, derivational, distributional,* dan *functional.*

Criterion	***Explanation***
Notional	*Meaning*
Inflectional	*What inflectional suffixes can be added*
Derivational	*What derivational suffixes it contains*
Distributional	*What occurs (or can occur) next to it*
Functional	*The function it has within the sentence*

Tabel 2.1 Kriteria Kelas Kata

Tabel di atas terdiri dari kriteria dan penjelasan dalam mendefinisikan kelas kata. Kriteria *notional* menjelaskan makna, kriteria *inflectional* menjelaskan penambahan *inflectional suffixes*, kriteria *derivational* mencakup *derivational suffixes*, kriteria *distributional* menjelaskan apa yang muncul di sebelahnya, dan kriteria *functional* yaitu menjelaskan fungsi dalam kalimat. Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan yaitu kriteria *notional* (*meaning*).

2.5.1 Kriteria untuk Mendefinisikan Sebuah Nomina

Deterding dan Poedjosoedarmo (2001: 20) menyatakan bahwa dalam menentukan kriteria sebuah nomina dapat dilakukan melalui tahap *notional*, *inflectional*, *derivational*, *distributional*, dan *functional*, kriteria ini didefinisikan pada tabel di bawah ini:

Kriteria	Nomina	Contoh
Notional	Mendefinisikan nama orang, tempat atau sesuatu yang lain	Edward, Bandung
Inflectional	-s menunjukkan jamak atau ‘s sebagai *genitive*	*Tables, books* Edward’s, Bandung’s
Derivational	Memiliki akhiran (*suffix*) seperti, -*tion*, -*ment*, -*ness*	*Creation*, *entertainment*, *happiness*
Distributional	Diawali oleh *the* atau *a*	*A boy, the girl*
Functional	Berfungsi sebagai ‘*head of the subject*’	*The GIRL is my sister*.

Tabel 2.2 Kriteria Mendefinisikan Kelas Kata Nomina

Contoh dalam penggunaan kalimat (i) pada kelas kata *boy*:

(i) *The boy runs*.

Notional: *boy* termasuk dalam kriteria *notional* yaitu mendefinisikan sesuatu yaitu orang.

Inflectional: *boy* termasuk dalam kriteria *inflectional* yaitu dapat ditambahkan -*s* yang menunjukkan jamak seperti *two boys*.

Derivational: *boy* termasuk dalam kriteria *derivational* yaitu bisa ditambah akhiran (*suffix*) -*ish* menjadi *boyish*.

Distributional: *boy* termasuk dalam kriteria *distributional* yaitu muncul setelah kata *the*.

Functional: *boy* termasuk dalam kriteria *functional* berdasarkan fungsinya *boy* termasuk dalam subjek kalimat.

2.5.2 Kriteria untuk Mendefinisikan Sebuah Adjektifa

Sama halnya dengan menentukan sebuah nomina, untuk menentukan kriteria sebuah adjektifa bisa dilakukan melalui langkah *notional*, *inflectional*, *derivational*, *distributional*, dan *functional*. Kriteria ini didefinisikan berdasarkan tabel di bawah ini:

Kriteria	Nomina	Contoh
Notional	Menerangkan kata (*word*)	*Tall, happy*
Inflectional	Menambahkan -*er* dan -*est*	*Taller, happier*
Derivational	Memiliki akhiran (*suffix*) seperti, -*al*, atau –*y*	*Colonial, windy*
Distributional	Diawali oleh *very*	*Very happy*
Functional	Menerangkan nomina	*The happy man*

Tabel 2.3 Kriteria Mendefinisikan Kelas Kata Adjektifa

Contoh dalam penggunaan kalimat (ii) pada kelas kata *happy*:

(ii) *The girl is very happy*.

Notional: *happy* termasuk dalam kriteria *notional* yaitu menjelaskan sesuatu mengenai *girl*.

Inflectional: *happy* termasuk dalam kriteria *inflectional* yaitu dapat ditambahakan akhiran (*suffix*) *-er* menjadi *happier*.

Derivational: *happy* tidak termasuk dalam kriteria *derivational* yaitu tidak ada *derivational suffixes*.

Distributional: *happy* termasuk dalam kriteria *distributional* yaitu muncul setelah kata *very*.

Functional: *happy* termasuk dalam kriteria *functional* yaitu menerangkan nomina, menjadi *the happy girl*.

Kriteria yang digunakan dalam mengkategorikan kelas kata yang dibahas dalam penelitan ini dibatasi hanya kriteria *national* yaitu berdasarkan makna.

2.6 Semantik

Menurut Palmer (1976: 5) menyatakan bahwa "*Semantics is a component or level of linguistics of the same kind as phonetics or grammar*." Komponen yang terdapat pada semantik selain mengenai *phonetics* atau tata bahasa, komponen semantik juga membahas mengenai unit *lexical structure* mengenai relasi makna bedasarkan makna sinonim, polisemi dan homonim, hiponimi, serta antonimi. Selain itu Goddard (1998: 1) menyatakan bahwa "*Semantic is the study of meaning stand at the very centre of the linguistic quest to understand the nature of language and human language abilities*." Penjelasan mengenai *semantics* yaitu

menjelaskan mengenai ilmu tentang makna. Sehingga, pembahasan semantik ini, peneliti membahas mengenai relasi makna yang terdiri dari relasi makna meronim. Di bawah ini penjelasan mengenai relasi makna serta makna meronim.

2.6.1 Relasi Makna: Meronim

Konstruksi Relasi makna pada *combining form* dipaparkan berdasarkan teori yang digunakan. Goddard (2001: 5) menyatakan bahwa "*The inventory of semantic relationships includes both a closed set of relationships (including mainly hierarchical and equivalence relationships) and an open set of relationships*." Penjelasan mengenai relasi makna semantik menurut Goddard dibagi ke dalam *a closed set of relationship and an open set of relationships*. Selain itu, Palmer (1976: 34) menyatakan mengenai "*The Scope of Semantics*" diantaranya membahasa mengenai *Kinds of meaning*, dalam pembahasan ini jenis-jenis makna yang dijelaskan yaitu mengenai "*The aspects of meaning that has to be considered, what has variously been called 'cognitive', 'ideational', 'denotational' or 'propositional' meaning*. Dalam penjelasan '*The Scope of Semantics*' terutama mengenai *Kinds of Meaning* penjelasan mengenai *combining form* sedikit mencakup mengenai *propositional meaning* yang mana makna dilihat berdasarkan atribusinya.

Selain itu mengenai relasi makna, Yule (2006: 104) berpendapat bahwa "*Words not only as containers of meaning or as fulfilling roles in event, they also have relationship with each other*." Dalam pendekatan mengenai makna,

identifikasi relasi makna yang terbentuk berdasarkan kata-kata yang saling berhubungan. Di bawah ini relasi makna meronim yang dibahas dalam penelitian.

Saeed dalam Pradana (2003: 70) menyatakan bahwa: "Meronym *is a term used to describe a part-whole relationship between lexical items. Meronyms vary in how necessary the part is to the whole. Some are necessary for normal examples: lips as a meronym of face*."

Berdasarkan penjelasan di atas meronim merupakan bagian dari *lexical items*. Bagian ini menghubungkan unit kata serta makna yang menghubungkan antara *a part-whole relationship between lexical items.* Seperti contoh: *lips* meronim dari *face,* makna serta kedudukan *lips* menjelaskan bahwa *lips* bagian dari *face* dan *face* sendiri bagian dari susunan anggota tubuh. Dalam penjelasan tersebut yang menjadi meronim yaitu *lips* yaitu berupa *part-whole*.